

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran sektor pertanian sangat penting dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertanian selain memproduksi bahan pangan kebutuhan masyarakat, juga bisa menghasilkan produk pertanian yang bisa diekspor untuk dapat menambah pendapatan petani dan devisa negara. Di samping itu sektor pertanian mampu menyerap banyaknya tenaga kerja, sehingga dapat menekan angka pengangguran. Sektor pertanian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam rangka mengurangi kesenjangan dan memperluas kesempatan kerja, serta mampu memanfaatkan semua peluang ekonomi yang terjadi sebagai dampak dari globalisasi perekonomian dunia. Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi.

Sektor pertanian di Indonesia merupakan penyangga perekonomian sehingga sektor ini mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan nasional. Hasil-hasil pertanian Indonesia mampu dijadikan komoditas unggulan dalam persaingan global. Beberapa komoditas pada sektor pertanian yang berpotensi adalah tumpangsari. Tumpangsari merupakan sistem budidaya tanaman dimana lebih dari satu tanaman yang ditanam dalam satu penanaman. Sistem ini digunakan untuk memaksimalkan fungsi lahan dan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas lahan dan juga meningkatkan pendapatan petani. Tanaman semusim ini dalam budidaya sering menggunakan sistem tumpangsari (Abidin 2001).

Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar merupakan salah satu Desa yang memiliki usahatani tumpangsari tembakau cabai rawit di Bali, dan merupakan wilayah yang potensial untuk pengembangan usahatani tumpangsari tembakau cabai rawit. Secara berkesinambungan petani di Desa Sukawati mengusahakan usahatani tumpangsari tembakau cabai rawit khususnya pada musim palawija. Sebagian petani telah mentradisikan usahatani tumpangsari tembakau cabai rawit sebagian penopang pendapatan rumah tangganya. Teknik budidaya usahatani tumpangsari tembakau cabai rawit sebagian diperoleh dari praktek baik dalam pengalaman kerabat serta diseminasi teknologi penyuluh pertanian lapangan. Pada tataran teknik budidaya, petani di Desa ini telah memiliki ketrampilan yang relatif memandai. Namun demikian, terkait keuntungan yang diperoleh dari usahatani tumpangsari tembakau cabai rawit sebagian petani belum memiliki catatan usahatani terkait pengeluaran atau biaya produksinya. Oleh karena itu diperlukan kajian terkait biaya usahatani tumpangsari tembakau cabai rawit serta penerimanya sehingga diperoleh informasi yang akurat tentang keuntungan usahatani tumpangsari tembakau cabai rawit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keuntungan finansial usahatani tumpangsari tembakau cabai rawit di Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar?
2. Bagaimana efisiensi usahatani tumpangsari tembakau cabai rawit di Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan maka tujuan dari peneliti ini adalah menganalisis:

1. Keuntungan finansial usahatani tumpangsari tembakau cabai rawit di Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar
2. Efisiensi usahatani tumpangsari tembakau cabai rawit di Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar, dan untuk menambah wawasan dalam menganalisis keuntungan tumpangsari tembakau cabai rawit.

2. Bagi Akademis

Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan dalam menambah wawasan serta untuk referensi bagi peneliti serupa pada lingkungan yang luas dalam bidang pembahasan yang sama untuk penelitian di masa datang.

1.4.2 manfaat praktis

1. Bagi petani tumpangsari tembakau cabai rawit

Petani tumpangsari cabai rawit sebagai pelaku utama dalam penelitian ini, di harapkan dapat di gunakan sebagai bahan informasi dan

bahan pertimbangan dalam usahatani tumpangsari tembakau cabai rawit dalam rangka meningkatkan keuntungan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tumpangsari

Tumpangsari merupakan sistem budidaya tanaman dimana lebih dari satu tanaman ditanam dalam satu areal penanaman. Sistem ini digunakan untuk memaksimalkan fungsi lahan dan harapan dapat meningkatkan produktivitas lahan dan juga meningkatkan pendapatan petani. Tanaman semusim dalam budidayanya sering menggunakan sistem tumpangsari. Tanaman semusim yang ditanam secara tumpangsari yang telah diteliti oleh para peneliti sehingga didapatkan gambaran kombinasi tanaman semusim yang dapat ditanam secara tumpangsari yang memberikan keuntungan secara maksimal bagi petani, selain itu juga dapat memberikan gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari sistem tumpangsari pada tanaman semusim.

Hasil yang didapatkan tanaman semusim yang ditanam bersamaan dengan tembakau cabai rawit akan memberikan hasil yang lebih baik karena tanaman tembakau dan cabai rawit mengikat nitrogen sehingga dapat dimanfaatkan oleh tanaman yang berada sekitarnya. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan yaitu perlunya penambahan unsur hara yang tepat, waktu antar tanaman, lebar tajuk antar tanaman, luas barang akar antar tanaman, dan perlu diperhatikan tanaman berkaitan dengan senyawa yang dilepaskan oleh setiap tanaman yang bersifat menghambat atau mendukung pertumbuhan tanaman.

2.1.1 Manfaat Tumpangsari

Tumpangsari digunakan untuk meningkatkan produktivitas lahan, mengurangi risiko usahatani, serta menjamin kelangsungan pendapatan. Dilakukan

dengan pengusahaan tanaman semusim (khususnya untuk lahan-lahan datar/landai), dan penggunaan tanaman penayang produktif. Jenisnya disesuaikan dengan kebutuhan petani, peluang pasar, nilai ekonomi yang ada. Keuntungan bentuk sistem tumpangsari ini meliputi: yang pertama yaitu banyaknya tanaman per ha mudah diawasi dengan mengatur jarak di antara dan di dalam barisan. Barisan tanaman yang teratur dengan jarak tanam yang sudah ditentukan, akan memudahkan mengestimasi hasil produksi yang akan didapatkan. Kedua menghasilkan produksi lebih banyak untuk dijual pasar. Tanaman yang ditanam lebih dari satu jenis tanaman, sehingga petani dapat menjual beragam tanamannya, tidak menggandarkan pada produksi satu jenis tanaman, sehingga petani dapat menjual beragam tanamannya, tidak menggandarkan pada produksi satu jenis tanaman saja. Ini terkait juga dengan harga produksi pertanian yang mengalami fluktuatif, sehingga dapat menghindarkan petani dari kerugian. Ketiga yaitu resiko kegagalan kurang dibandingkan dengan monokultur. Penanaman dengan tumpangsari dapat meminimalkan kegagalan dalam mengambil produksi. Jika tanaman yang satu hasilnya kurang baik, karena terserang penyakit atau harga yang sedang rendah, maka petani tetap dapat memperoleh keuntungan dari hasil tanaman yang lainnya. Keempat yaitu lebih efisien dalam penggunaan lahan dan sumberdaya yang tersedia. Beragamnya tanaman yang ditanam di satu areal penanaman merupakan cara efisien untuk, menggunakan lahan pertanian. Sumberdaya alam yang tersedia di alam seperti curah hujan, sinar matahari, suhu yang optimal, kelembaban dan tekanan pada satu waktu tertentu dapat digunakan secara bersama-sama oleh berbagai tanaman untuk tumbuh dan berkembang dengan maksimal sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik. Pengguna pupuk juga lebih dapat efisien, karena

dapat memberikan pupuk secara langsung. Kelima yaitu banyak kombinasi jenis-jenis tanaman dapat menciptakan stabilitas biologis terhadap serangan hama dan penyakit. Pemilihan kombinasi tanaman yang tepat dapat membuat putus rantai serangan penyakit maupun hama yang tumbuh bersama tanaman lain memiliki agen antagonis dari pathogen atau hama dari tanaman yang satunya.

2.2 Produksi Tumpangsari

Produksi tumpangsari tembakau cabai rawit sering berfluktuasi. Fluktuasi produksi tembakau cabai rawit diakibatkan fluktuasi tingkat permintaan pedagang pengumpul dan keadaan cuaca. Stok tembakau cabai rawit mempengaruhi jumlah permintaan dan tingkat harga pada petani. Selain itu persoalan yang dihadapi petani tembakau cabai rawit adalah petani hanya bertindak sebagai price taker dalam pemasaran tembakau cabai rawit dan lemahnya konsolidasi kelembagaan yang ada sehingga tidak mampu untuk membantu petani merubah posisinya sebagai price maker.

Pengelolaan tumpangsari tembakau cabai rawit kurang intensif dibandingkan penanganan oleh perkebunan besar swasta atau perkebunan negara. Teknik budidaya dan teknologi tradisional, input tidak optimal dan sejumlah faktor lingkungan tidak terkontrol lain seperti iklim, merupakan masalah utama peningkatan produksi tembakau cabai rawit. Produktivitas tumpangsari tembakau cabai rawit rendah disebabkan ketersediaan benih tidak murni dan manipulasi agronomis bersifat tradisional. Faktor lain yaitu Keterbatasan modal, ketersediaan informasi dan tingkat pengetahuan yang rendah (Setiawan dan Dedis, 2017).

2.3 Faktor- Faktor Produksi Dalam Usahatani Tumpangsari

Faktor produksi adalah suatu yang ditambahkan dalam proses produksi atau segala sesuatu yang dipergunakan untuk produksi. Adapun faktor-faktor produksi yang diperhitungkan dalam penelitian ini yaitu sarana produksi (benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja). Beberapa faktor produksi pertanian yaitu:

2.3.1 Modal

Setiap kegiatan dalam mencapai tujuan membutuhkan modal, apalagi kegiatan proses produksi komoditas pertanian. Dalam kegiatan proses tersebut, modal dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Modal Tetap (*Fixed Cost*) seperti : Tanah, bangunan, mesin dan peralatan pertanian dimana biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tidak habis dalam satu kali proses produksi.
- 2) Modal tidak Tetap (*Variabe Cost*) seperti : benih, pupuk, pestisida, dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja. Besar kecilnya skala usaha pertanian atau usahatani tergantung dari skala usahatani, macam komoditas dan tersedianya kredit. Skala usahatani sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai, begitu pula sebaliknya. Macam komoditas tertentu dalam proses produksi komoditas pertanian juga penentu besar kecilnya modal yang dipakai. Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan usahatani.

1.3.2 Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam hal ini merupakan faktor penting dan perlu dihitung dalam proses produksi komoditas pertanian. Tenaga kerja harus mempunyai kualitas berfikir yang maju seperti petani yang mampu mengdopsi inovasi-inovasi

baru, terutama dalam menggunakan teknologi untuk mencapai komoditas yang bagus sehingga nilai jual tinggi. Curahan tenaga kerja adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. Usahatani yang mempunyai ukuran lahan yang berskala kecil biasanya disebut usahatani skala kecil, dan biasanya pula menggunakan tenaga kerja keluarga. lain halnya dengan usahatani berskala besar, selain menggunakan tenaga kerja luar keluarga juga memiliki tenaga kerja ahli. Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam harian prang kerja (HOK). HOK menghitung banyaknya biaya yang harus dibayar untuk tenaga kerja yang digunakan selama satu musim tanam. Baik itu pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, dan saat panen. Sedangkan dalam analisis ketenaga kerja diperlukan standarisasi tenaga kerja yang biasanya disebut dengan hari kerja setara pria (HKSP). Meningkatnya produktivitas tenaga kerja akan mendorong peningkatan produksi sehingga pendapatan akan ikut meningkat (Prasetyo, 2017).

2.3.3 Lahan

Lahan adalah suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim. Relief, hidrologi, dan vegetasi, dimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi potensi penggunaannya (Hardjowigeno dan Widiatmaka, 2018). Pengerjaan lahan dimulai dengan membersihkan sisa-sisa tanaman seperti rumput-rumputan, tunggak dan lain-lain, kemudian dicangkul sengan kedalaman 20 cm atau lebih. Sisa-sisa tanaman jangan ditimbun karena akan menjadi sarang sayap atau mendorong berkembangnya bibit-bibit penyakit. Jika masih banyak bongkahan tanah yang besar perlu dipecah ulang, sehingga ukuran tanah tinggal 2-3 cm atau kurang. Jika bongkahan tanah terlalu atau terlalu lembut, tanah akan mudah mampat saat siram air dan aerasi kedalam tanah kurang baik. Lahan pertanian merupakan penentu dari

pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Pentingnya faktor produksi lahan bukan saja dilihat dari segi luas atau sempitnya lahan, tetapi juga segi lain, misalnya aspek kesuburan tanah, macam penggunaan lahan (tanah sawah, tegalan dan sebagainya) dan topografi (tanah daratan petani, rendah dan dataran tinggi).

2.3.4 Pupuk

Pupuk sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Jenis pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik atau pupuk alam merupakan hasil akhir dari perubahan atau penguraian bagian-bagian atau sisa-sisa tanaman dan binatang, misalnya pupuk kandang, pupuk hijau, kompos bungkil, guano dan tepung tulang. Sementara itu, pupuk anorganik atau pupuk buatan merupakan hasil industri atau hasil pabrik-pabrik pembuat pupuk, misalnya pupuk urea, TSD dan KCL. Pemupukan I : pada umur tanaman 7-10 hari setelah tanam dengan cara tugal kurang lebih 5 cm disisi tanaman, kemudian ditutup dengan tanah. Dosis sesuai anjuran. Setelah pemupukan dilanjutkan dengan pendangiran/pembumbunan I (saat tanaman umur 7-10 hari). Pemupukan II : pada umur 21-25 hari setelah tanam dengan cara tugal 10-15 cm disisi tanaman (sejajar dengan bagian terluar daun tembakau). Kemudian dilanjutkan dengan pendangiran/pembumbunan II, daun pasir dan koseran dibuang dan timbuh tanah.

2.3.5 Pestisida

Pestisida merupakan suatu substansi bahan kimia dan material lain (mikroorganisme, virus dan lain-lain) yang bertujuan penggunaannya untuk

mengontrol atau membunuh hama dan penyakit yang menyerang tanaman, bagian tanaman, dan produk pertanian, membasmi rumput/gulma, mengatur dan menstimulasi pertumbuhan tanaman atau bagian tanaman, namun bukan penyubur. Penggunaan pestisida dianggap menguntungkan untuk menekan kehilangan hasil sebelum dan setelah panen (Gonzales et al, 2007). Cara aplikasi dalam pestisida yaitu dengan penyemprotan, pengabutan dan penaburan, dalam pengaplikasian pestisida harus tepat dosis, tepat konsentrasi, tepat sasaran, tepat cara dan tepat waktu agar pengaplikasiannya efektif dan efisien (Rahmawati Reny, 2012).

2.3.6 Benih

Benih merupakan cikal bakal tumbuhan berupa biji yang sengaja disiapkan untuk ditanam. Benih sangat berperan penting dalam proses produksi usahatani tumpangsari tembakau cabai rawit. Benih pasti berasal dari biji, tapi tidak semua biji berarti benih. Karena perkembangbiakan suatu tanaman yang berbiji belum tentu berasal dari bijinya. Penyemaian benih tembakau dilakukan dengan cara menaburkan benih di bedengan semai siap tanam. Sebelum disemaikan benih terlebih dahulu direndamkan selama 3 hari. Hal ini berfungsi untuk mempercepat perkecambahan benih tersebut.

2.3.7 Teknologi

Penggunaan teknologi dapat menciptakan rekayasa perlakuan terhadap tanaman dan dapat mencapai tingkat efisiensi yang tinggi. Sebagai contoh, padi dapat dipanen dua kali dalam setahun, tetapi dengan adanya perlakuan teknologi terhadap komoditas tersebut, tanaman padi dapat dipanen 2 kali setahun.

2.3.8 Biaya Produksi

Biaya itu sebagai dana yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi suatu barang. Melihat dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa dana yang dikumpulkan oleh para petani tembakau cabai rawit dalam menjalankan usahanya disebut biaya. Seperti yang kita ketahui bahwa jika jumlah suatu barang produksi itu tetap maka biaya yang dikeluarkan juga tetap, dan apabila jumlah barang yang diproduksi itu berubah maka biaya yang dikeluarkan juga berubah.

2.4 Keuntungan Usahatani

Keuntungan merupakan selisih antara pendapatan (penerima) kotor dan pengeluaran total (biaya total). Menurut Rosa (2014) dalam (Jannah, M. Eka, 2015) keuntungan petani adalah penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, baik biaya variabel maupun biaya tetap.

Menurut Hasrini (2016), keuntungan adalah penerimaan total dikurangi biaya total. Jadi keuntungan ditentukan oleh dua hal, yaitu penerimaan dan biaya. Jika perubahan penerimaan lebih besar dari pada perubahan biaya dari setiap output, maka keuntungan yang diterima akan meningkat. Jika penerimaan lebih kecil daripada perubahan biaya, maka keuntungan yang diterima akan menurun.

2.5 Efisiensi Usahatani

Efisiensi ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tertinggi pada waktu

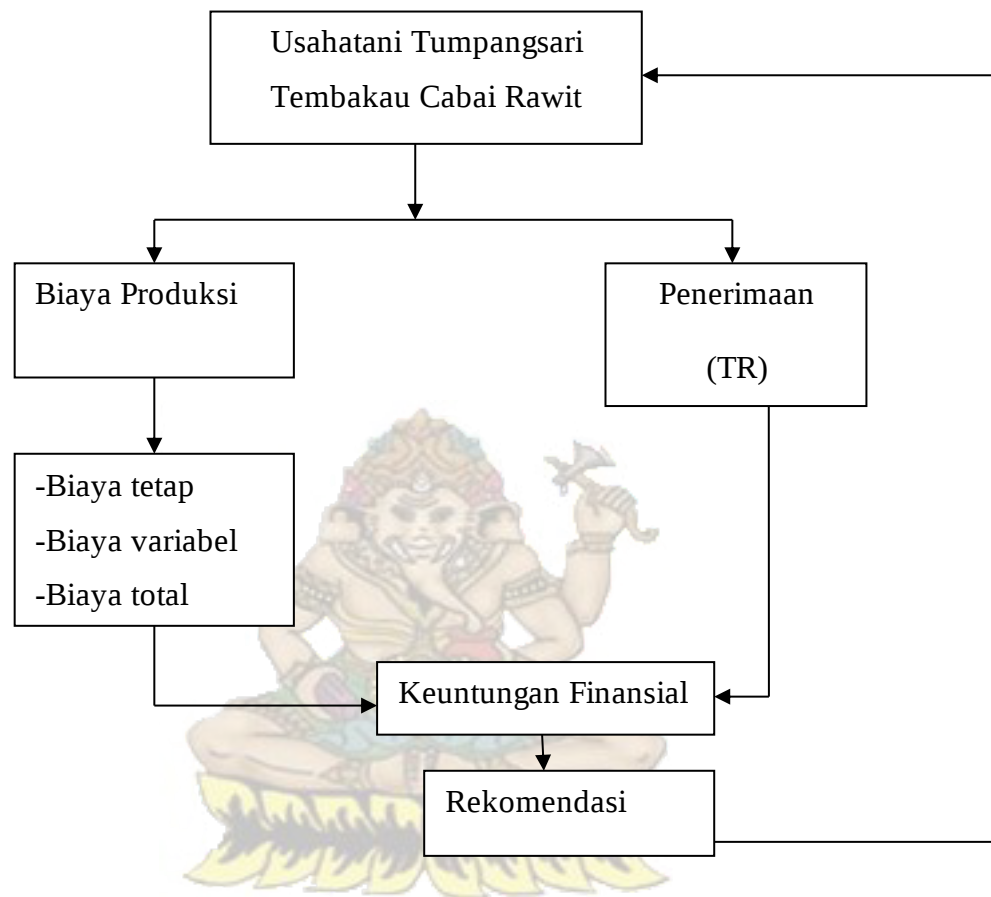
tertentu. Efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya.

2.6 Kerangka Pemikiran

Usahatani tumpangsari tembakau cabai rawit merupakan salah satu mata pencarian masyarakat di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Pada umumnya usahatani tumpangsari tembakau cabai rawit ini dilakukan satu kali dalam satu tahun pada musim kemarau, yaitu tembakau cabai rawit petani memerlukan input berupa lahan, sarana produksi, tenaga kerja dan alat. Untuk mendapatkan input pada usahatani tumpangsari tembakau cabai rawit, diperlukan biaya-biaya, antara lain biaya eksplisit dan implisit yang digunakan selama proses produksi, yaitu mulai dari persiapan tanam hingga masa panen. Input setelah melalui proses produksi menghasilkan output berupa daun tembakau yang kering dan cabai rawit. Banyaknya tembakau cabai rawit yang dihasilkan dikalikan dengan harga akan diperoleh penerimaan.

Penerimaan dikurangi biaya eksplisit diperoleh pendapatan. Keuntungan petani diperoleh setelah pendapatan dikurangi dengan biaya implisit. Usahatani tembakau cabai rawit diukur menggunakan analisis R/C, produktivitas tenaga kerja, produktivitas modal dan produksi lahan. Usahatani tembakau cabai rawit dikatakan layak jika $R/C > 1$, yang artinya penerimaan lebih besar dari biaya. Untuk mengetahui keuntungan usahatani tembakau cabai rawit maka produktivitas tenaga kerja harus lebih besar dari besarnya upah tenaga kerja dalam usahatani. Untuk dapat dikatakan layak dalam usahatani maka produktivitas modal harus lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku. Produktivitas lahan dapat digunakan untuk

mengetahui keuntungan usahatani yaitu dengan membandingkan produktivitas lahan dengan nilai sewa lahan yang berlaku.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian terdahulu yang dapat pernah dilakukan, dalam penelitian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dan kajian penelitian terdahulu digunakan tidak terlepas dari topik yang diangkat oleh peneliti.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama peneliti	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan penelitian
1.	Keuntungan usahatani dengan sistem tumpangsari tanaman tahunan di Desa Kerta, Kecamatan Payangan Gianyar	Rinaldi J, Kariada I Ketut (2008)	R/C	Berdasarkan hasil penelitian tersebut komoditas perkebunan yang lebih dominan di daerah penelitian adalah kakao, jeruk, pisang, kopi, dan kelapa. Komoditas kakao menjadi usahatani tumpangsari dengan nilai penerimaan tertinggi pertahun sebesar Rp. 804.333.33 (39,86%) dari total penerimaan.	Keuntungan usahatani adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya yang diukur dalam rupiah (rp). pendapatan usahatani sangat dipengaruhi oleh produksi, harga dan biaya produksi. untuk usahatani tumpangsari rata-rata keuntungan per hektar sebesar rp. 10.874.867

2.	Analisis usahatani ubi kayu monokultur dan tumpangsari di Kecamatan karanglewas Kabupaten Banyumas	Nur Khasanah, (2014)	Metode analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan dan keuntungan. nilai R/C dan B/C	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata perhektar petani monokultur adalah 20.331.620,00 dan keuntungan rata-rata per hektar adalah 14.425.812,00.	Pendapatan rata-rata hektar usahatani tumpangsari sebesar Rp 25.305.466,00 dan keuntungan rata-rata per hektar adalah Rp 19.802.283,00.
3.	Kelayakan usahatani Tumpangsari Cabai merah dan Bawang Merah di lahan pasir Kabupaten Bantu.	Apriansyah (2016)	Metode yang digunakan R/C ratio, analisis biaya usahatani, penerimaan dan pendapatan.	Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Apriansyah memiliki biaya total usahatani tumpangsari cabai meran dan bawang merah dilahan pasir Kabupaten Bantul per usahatani (1.230 m ²) selama satu musim.	Penelitian ini menganalisis tentang biaya produksi, pendapatan usahatani. Namun pada penelitian Apriansyah menganalisis kelayakan usahatani tumpangsari
4.	Analisis Finansial usahatani Jeruk Keprok Tumpangsari dengan Tanaman Semusim di Desa Bulukerto Kecamatan Bumiaji Kota Batu.	Nila Alviya Rostanti (2016).	Metode yang digunakan yaitu NPV, R/C ratio.	Besar pendapatan usahatani jeruk keprok tumpangsari dengan tanaman semusim selama 8 (delapan) tahun yaitu sebesar Rp 630.107.000,00 dengan rata-rata pendapatan tiap tahunnya sebanyak Rp 78.763.375,00/ha .	Penelitian ini biaya usaha tani jeruk keprok tumpang sari dengn tanaman semusim, dengan tanaman semusim yaitu cabai, brokoli dan jahe. Biaya pajak lahan dan penyusutan peralatan sebanyak Rp 32.587.500,00 dengan rata-rata biaya tetp pertahun Rp

					4.073.438.00 per hektar.
5.	Analisis keuntungan dan Efisiensi Biaya Usahatani Tumpangsari Maesean 2 di Kabupaten Bondowoso .	Putri el al (2015)	Metode yang digunakan adalah R/C ratio.	Menunjukkan bahwa keuntungan usahatani tembakau maesean 2 di Desa Gunungsari menguntungkan. Nilai pendapatan petani selama satu musim untuk lahan 1 Ha sebesar 12.387.619,90. Penggunaan biaya usahatani tumpangsari Maesean 2 di Desa Gunangsari efisien. Nilai r/c ratio lebih dari satu, sebesar 1,81.	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu daerah Jombang.

